

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Koperasi sebagai bentuk badan usaha yang bergerak di bidang perekonomian, mempunyai tatanan manajemen yang berbeda dengan badan usaha non-koperasi. Perbedaan tersebut terletak pada asas koperasi yang bersifat demokratis di mana pengelolaan koperasi adalah dari, oleh dan untuk anggota.

Peranan manajemen adalah membuat koperasi berhasil dalam mencapai tujuannya, baik tujuan para anggota, seperti: untuk mencapai perbaikan tingkat hidup atau sedikitnya meringankan biaya hidup sehari-hari, maupun tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu:

1. Manajemen merupakan unsur pembuat keputusan yang telah digariskan oleh rapat anggota
2. Pemerintah menetapkan bahwa koperasi bertujuan untuk menambah kesejahteraan anggota dan masyarakat dalam rangka mencapai masyarakat yang adil dan makmur

Koperasi telah berperan aktif dalam membantu perekonomian masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya yang pada umumnya terbatas kemampuan ekonominya. Koperasi dibentuk berdasarkan pada asas kekeluargaan dan gotong royong khususnya untuk membantu para anggota yang memerlukan bantuan baik berupa barang atau uang. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, bahwa:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.

Dari pengertian koperasi yang telah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa koperasi memegang peranan yang penting di dalam membantu mendorong perekonomian anggotanya. Koperasi yang masih aktif dan terus menerus melakukan perbaikan hingga saat ini salah satunya yaitu Koperasi Serba Usaha Tandangsari.

Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari yang didirikan pada tahun 1970. Hingga tutup buku tahun 2022 anggota KSU Tandangsari adalah sebanyak 1600. Untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Maka KSU Tandangsari menyediakan unit usaha dalam kegiatannya. Keberadaan unit usaha ini diharapkan dapat membantu peningkatan usaha anggota serta mempermudah dalam memenuhi kebutuhannya.

Dibawah ini terdapat tabel perkembangan anggota Koperasi KSU Tandangsari untuk 5 tahun terakhir dari tahun 2018 sampai 2022, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Anggota Koperasi KSU Tandangsari

No	Tahun	Jumlah Anggota (Orang)	Presentase (%)	Keterangan (Selisih)
1	2018	2.365	-	-
2	2019	2.019	(-) 14,6%	14,6%
3	2020	1.883	(-) 6,7%	7,9%
4	2021	1.773	(-) 5,8%	0,9%
5	2022	1.600	(-) 9,7%	3,9%

Sumber: Rapat Anggota Tahunan 2018-2022

Dari tabel perkembangan anggota Koperasi KSU Tandangsari dari tahun 2018 sampai tahun 2022, diambil kesimpulan bahwa jumlah anggota Koperasi KSU Tandangsari selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan setiap tahunnya. Dengan angka presentase penurunan pada tahun 2019 sebesar 14,6%, untuk tahun 2020 terjadipenurunan dari tahun sebelumnya dengan selisih penurunan 7,9%, pada tahun 2021 angka selisih penurunan hanya ada diangka 0,9% dari tahun 2020, dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan selisih penurunan dari tahun 2021 yaitu sebesar 3,9%. Penyebab utama berkurangnya keanggotaan yang berpengaruh terhadap populasi sapi dan produksi susu yang dihasilkan adalah keuntungan yang di dapat tidak sesuai modal yang dikeluarkan oleh anggota terutama peternak sapi perah, sehingga tidak sedikit peternak yang memutuskan untuk keluar dari Koperasi.

Adapun unit usaha yang dimiliki KSU Tandangsari:

1. Unit Susu Segar
2. Sarana Produksi Peternakan
3. Usaha Peternakan Sapi Perah
4. Usaha Simpan Pinjam

Dari keempat unit usaha peneliti hanya akan memfokuskan penelitian pada unit susu segar yang merupakan usaha andalan dan bisnis utama dari beberapa usaha yang dijalankan Koperasi Produsen KSU Tandangsari. Produksi susu segar selama tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan produksi tersebut dikarenakan turunnya rata-rata produksi per-laktasi dan berkurangnya populasi sapi.

Dibawah ini terdapat tabel perkembangan populasi sapi perah Koperasi KSU Tandangsari untuk 5 tahun terakhir dari tahun 2018 sampai tahun 2022, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Populasi Sapi Perah

No	Tahun	Populasi (Ekor)	Presentase (%)	Keterangan (Selisih)
1	2018	3.787	-	
2	2019	3.653	(-) 3,5%	3,5%
3	2020	3.904	(+) 6,8%	3,3%
4	2021	3.535	(-) 9,4%	2,6%
5	2022	3.089	(-) 12,6%	3,2%

Sumber: Rapat Anggota Tahunan 2018-2022

Dari tabel perkembangan populasi susu sapi perah dari tahun 2018 sampai tahun 2022, diambil kesimpulan bahwa 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2018 sampai tahun 2019 terjadi penurunan populasi sebesar 3,5%, pada tahun 2019 sampai tahun 2020 terjadi penambahan populasi dengan selisih angka 3,3%, pada tahun 2020 sampai tahun 2021 terjadi penurunan dengan selisih angka 2,6%, dan pada tahun 2021 sampai tahun 2022 terjadi penambahan presentase penurunan dengan selisih angka 3,2% yang artinya bahwa pada 2 tahun terakhir yaitu pada

tahun 2021 dan 2022 selalu mengalami penurunan jumlah populasi dengan total presentase 22% dengan jumlah selisih presentase mencapai 5,8%. Pengaruh utama dari anggota khususnya peternak yang memutuskan keluar sangat berpengaruh terhadap populasi sapi yang ada di Koperasi KSU Tandangsari, perbandingan yang sebelumnya populasi sapi perah rata-rata per-anggota mempunyai sapi diatas 5 ekor, sangat berkurang drastis menjadi rata-rata 3-4 ekor saja. Sehingga akan berpengaruh terhadap produksi susu yang akan dihasilkan.

Dibawah ini terdapat tabel produksi dan pemasaran susu segar Koperasi KSU Tandangsari untuk 5 tahun terakhir dari tahun 2018-2022, sebagai berikut:

Tabel 1.3 Produksi dan Pemasaran Susu Segar

Tahun	Pembelian (Ltr)	Harga Pembelian (Rp)	Pemasaran Kepada		Harga Penjualan (Rp)	Presentase (%)	Ket (Selisih)
			IPS (Ltr)	Non IPS (Ltr)			
2018	6.995.559,5 0	34.481.466.519,2 7	6.243.071,0 0	804.227,00	42.163.636.878,0 0	-	-
2019	6.545.399,0 0	34.301.175.360,6 4	5.831.485,0 0	779.933,50	42.130.516.416,0 0	(-) 0,07%	0,07%
2020	6.499.513,0 0	36.081.209.871,9 9	5.718.940,0 0	704.565,50	43.883.757.873,0 0	(+) 4,16%	4,09%
2021	6.387.251,5 0	35.381.569.236,1 9	5.669.611,0 0	630.977,00	43.176.172.086,0 0	(-) 1,6%	2,56%
2022	4.806.441,0 0	28.833.989.868,1 2	4.184.504,0 0	561.942,00	36.676.523.460,0 0	(-) 15,1%	13,5%

Sumber: Rapat Anggota Tahunan 2018-2022

Dari tabel produksi dan pemasaran susu segar dari tahun 2018 sampai tahun 2022, diambil kesimpulan bahwa pada tahun 2018 sampai tahun 2019 terjadi

penurunan dengan selisih 0,07%, pada tahun 2019 sampai tahun 2020 terjadi kenaikan jumlah keuntungan selisih mencapai 4,09% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2020 sampai tahun 2021 terjadi penurunan kembali dengan selisih angka mencapai 2,56%, dan pada tahun 2021 sampai tahun 2022 terjadi penurunan selisih keuntungan yang sangat signifikan dengan angka 13,5% dibandingkan dengan tahun sebelum-sebelumnya. Pengaruh utama dari keanggotaan peternak dan populasi sapi perah yang setiap tahun berkurang menjadi penyebab utama hasil produksi susu yang disetor ke Koperasi setiap tahun menurun. Contoh harga susu perliter dari tahun 2018 sampai tahun 2022:

- Tahun 2018: Rp4.929,05/Liter
- Tahun 2019: Rp5.240,50/Liter
- Tahun 2020: Rp5.551,37/Liter
- Tahun 2021: Rp5.539,40/Liter
- Tahun 2022: Rp5.999,03/Liter

Total harga penjualan tertinggi yang dihasilkan terjadi pada tahun 2020 dengan angka mencapai Rp43.883.757.873,00.

Dibuktikan juga menurut Dandan Irawan, (2020) dan Leo Rio Efendi, Ratna Winandi Asmarantaka, Suharno. (2017). yang berjudul “Peran koperasi susu dan pengaruhnya terhadap efisien produksi usaha ternak sapi perah”. Bahwa pengaruh berkurangnya pembelian susu segar akibat dari produktivitas susu sapi yang rendah atau pun bisa dari angka ternak/sapi yang dimiliki peternak menurun atau sedikit.

Pada mulanya susu hanya dikonsumsi oleh orang-orang asing yang ada di Indonesia. Berkat perkembangan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi, dan taraf hidup yang semakin meningkat maka produk dari sapi perah ini banyak disukai kalangan masyarakat Indonesia. Disamping itu, susu dapat dibentuk berbagai produk olahan yang akan meningkatkan rasa kesukaan terhadap susu seperti yakult, yoghurt, susu kental manis, susu bubuk, keju, dan es krim.

Menurut Winarno (1993). "Susu adalah cairan berwarna putih yang disekresikan oleh kelenjar mammae pada mamalia, untuk bahan makanan sumber gizi anaknya". Susu segar menurut Standar Nasional Indonesia (2011) adalah

"Cairan yang berasal dari ambing sehat dan bersih yang diperoleh dengan cara pemerahan yang benar, yang kandungan alaminya tidak dikurangi atau ditambah sesuatu apapun dan belum mendapat perlakuan apapun kecuali proses pendinginan tanpa mempengaruhi kemurniannya. Susu sapi memiliki kandungan gizi yang lengkap sehingga sangat menunjang untuk pertumbuhan, kecerdasan dan daya tahan tubuh bagi bayi, bagi orang dewasa dan yang berusia lanjut karena kandungan zat gizinya dapat diserap sempurna oleh tubuh."

Kualitas susu sering hanya dikaitkan dengan pakan, padahal sanitasi dan higienis pemerahan juga sangat berpengaruh. Konsistensi dan ketekunan pelaksanaan budidaya serta proses pemerahan yang higienis merupakan bagian yang penting untuk mencegah tingginya kontaminasi mikroba dan percepatan kerusakan susu

Menurut Anjarsari(2010). "Komposisi kimia yang terkandung dalam susu diantaranya lemak 3,8%, protein 3,2%, laktosa 4,7%, abu 0,855, air 87,25%, serta bahan kering 12,75%". Kandungan gizi yang lengkap menjadi alasan tingginya kebutuhan dan permintaan masyarakat akan susu. Tingginya kebutuhan dan

permintaan susu di Indonesia masih berbanding terbalik dengan rendahnya pemenuhan susu”.

Menurut (Hadiwiyoto, 1994; Budiyanto dan Usmiati, 2008; Grahatika, 2009; Nurdin, 2011; Yusuf, 2011; Suwito dan Andriani, 2012).

“Faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya kualitas susu antara lain; kebersihan peralatan pemerahan, kesehatan sapi, kebersihan sapi, kebersihan pemerah atau pekerja, keadaan kandang, keadaan kamar susu, cara pemberian pakan, penyakit dan penyimpanan susu”.

“Kualitas susu dari peternak sapi perah lokal secara umum juga masih di bawah standar dimana hal tersebut berdampak pada rendahnya harga jual ditingkat koperasi maupun industri pengolahan susu.” (Utami, 2014; Usmiati dan Abubakar, 2009).

Kondisi eksisting budidaya sapi perah pada Koperasi KSU Tandangsari terbagi kepada 3 skala, (Dasuki, A dan Rahayu, S (1985), dalam disertasi Dandan Irawan (2020). antara lain:

1. Skala besar yaitu peternak atau anggota Koperasi yang memiliki jumlah sapi lebih dari 7 ekor.
2. Skala menengah yaitu peternak atau anggota Koperasi yang memiliki jumlah sapi 4-7 ekor.
3. Skala kecil yaitu peternak atau anggota Koperasi yang memiliki jumlah sapi dibawah 1-3 ekor.

Dominasi kepemilikan sapi di Koperasi KSU Tandangsari yaitu skala kecil diperkirakan sampai 85%. Dengan demikian, berpengaruh pada Teknik budidaya yang terjadi disana, antara lain: 1. seharusnya memberikan pakan berupa pakan konsentrat dan pakan hijauan kebanyakan hanya memberikan pakan hijauan,

sehingga hasil produksi susu sapi tidak optimal. 2. masih tidak tertata dengan baik. Misalnya, teknis budidaya, antara lain: teknik memandikan, drainase pembuangan kotoran, dan teknik pemerahan. belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Dandan Irawan (2020), disertasi yang berjudul “Lingkungan Bisnis Peternak Sapi Perah Terhadap Positioning Koperasi Serta Implikasinya Pada Kinerja Pemasaran”. Dengan fenomena tersebut peternak sapi perah terutama kategori skala kecil, banyak yang mempunyai penghasilan yang relatif rendah. Hal ini mengakibatkan:

1. Banyaknya anggota yang memutuskan keluar dan menjual sapi yang dimiliki, karena berbagai faktor yang dialami oleh anggota Koperasi. Contohnya: keuntungan yang didapat tidak sesuai, mengalami kerugian dalam hal ekonomi, mahalnya harga pakan dan rendahnya harga jual susu.
2. Memilih menjual hasil susu kepada pengepul dibanding koperasi meskipun manfaat menjual kepada non koperasi tidak sebaik manfaat apabila menjual kepada koperasi.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas susu sapi perah. Maka judul penelitian ini yaitu. **“Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas susu sapi pada Koperasi KSU Tandangsari”**.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kondisi eksisting teknik budidaya sapi di tingkat anggota.
2. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi kualitas susu sapi.

3. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh koperasi untuk meningkatkan kualitas susu sapi.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan menganalisis faktor-faktor yang yang dapat memengaruhi kualitas susu sapi perah yang ada di Koperasi KSU Tandangsari

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tulisan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi eksisting teknik budidaya sapi di tingkat anggota pada Koperasi KSU Tandangsari
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas susu sapi perah pada Koperasi KSU Tandangsari
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh koperasi untuk meningkatkan kualitas susu sapi perah pada Koperasi KSU Tandangsari

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan mampumenambah wawasan danmengembangkan kajian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas susu sapi.
2. Sebagai wujud dari kontribusi baik terhadap pengembangan pengetahuan, penelitian, keterampilan dan kreativitas.
3. Memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga kualitas dari susu sapi agar susu yang dihasilkan baik dan layak jual.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti khususnya tentang hal yang mempengaruhi kualitas dalam susu sapi perah
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi koperasi yang bersangkutan baik untuk pengurus maupun anggota KSU Tandangsari tentang evaluasi manajemen budidaya sapi perah yang dilakukan anggota KSU Tandangsari agar dapat meningkatkan kualitas susu sapi perah anggota.